

Pengaruh *Fear of Missing Out*, Literasi Keuangan, dan Modal Minimal terhadap Minat Investasi Mahasiswa

Fatchatun Nadwa Aulia¹, Annisa Fithria²

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

E-mail: 2200012062@webmail.uad.ac.id¹, annisa.fithria@act.uad.ac.id²

Article History:

Received: 01 Maret 2026

Revised: 15 Maret 2026

Accepted: 12 April 2026

Keywords: *Fear Of Missing Out, Literasi Keuangan, Modal Minimal, Minat Investasi*

Abstrak: Pasar modal menjadi salah satu alternatif investasi, namun tingkat partisipasi masyarakat Indonesia masih relatif rendah. Mahasiswa memiliki potensi besar sebagai investor muda karena akses informasi dan teknologi yang luas. Minat investasi mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik psikologis maupun rasional. Penelitian ini menguji sejauh mana *Fear Of Missing Out*, literasi keuangan, dan modal minimal mempengaruhi minat investasi mahasiswa di Yogyakarta. Dengan pendekatan kuantitatif terhadap 92 responden melalui purposive sampling. Hasil studi menunjukkan bahwa FOMO tidak berpengaruh terhadap minat investasi, temuan ini mengindikasikan bahwa trend sosial tidak cukup kuat dalam membentuk niat mahasiswa untuk berinvestasi. Disisi lain, pemahaman literasi keuangan yang baik dan persepsi modal awal yang minimal memiliki pengaruh terhadap minat berinvestasi mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pasar modal diposisikan sebagai salah satu alternatif investasi bagi masyarakat dalam mengalokasikan kelebihan dana ke berbagai instrumen keuangan dengan tujuan memperoleh imbal hasil. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah investor pasar modal menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2025), per akhir Januari 2025 jumlah investor pasar modal telah mencapai 15.161.166 *Single Investor Identification* (SID), yang mencakup investor individu maupun institusi. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2024, jumlah tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 1,95%.

Meskipun terjadi peningkatan jumlah investor, masyarakat di Indonesia masih menunjukkan minat investasi yang belum optimal, hanya mencakup 5% dari total penduduk Indonesia. Ketika diperbandingkan dengan hasil jumlah investor Singapura sudah mencapai 40% dari total penduduknya (Puspadini, 2024). Pasar modal belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai wadah investasi oleh masyarakat, hal ini disebabkan oleh beragam pertimbangan yang ada (Fitriasuri & Simanjuntak, 2022).

Mahasiswa menjadi bagian dari kelompok usia muda yang dapat berkontribusi di pasar modal. Mereka memiliki akses terhadap informasi, teknologi digital, serta mendapat pembelajaran baik dari mata kuliah maupun kegiatan diluar perkuliahan seperti organisasi maupun seminar (Dewati & Marfuah, 2021). Kesadaran akan manfaat jangka panjang dari investasi juga mendorong mahasiswa untuk mulai mempertimbangkan investasi sebagai bagian

dari strategi keuangan mereka di masa depan (Hasanah et al., 2022). Namun minat investasi pada mahasiswa terhadap pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang nantinya bukan sekedar membentuk persepsi dan perilaku investasi, tetapi juga menentukan tingkat partisipasi mereka dalam instrumen pasar modal (Herdjiono & Jumiati, 2022).

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi minat investasi, FOMO dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis yang cenderung dialami generasi muda (Wicaksono & Hendriyani, 2025). FOMO mampu mendorong minat seseorang dalam berinvestasi karena adanya dorongan untuk menyesuaikan diri dengan tren yang sedang berkembang. Selain itu, pengaruh media sosial turut memperkuat minat investasi dengan berperan sebagai sarana komunikasi dan informasi mengenai investasi, serta tren pasar modal yang sedang populer. FOMO menjadi tahap awal untuk menarik minat investasi mahasiswa dipasar modal (Cindiyasari & Jannah, 2025). Tingginya tingkat kecemasan mahasiswa terhadap tren mendorong peningkatan partisipasi mereka dalam melakukan investasi dipasar modal. Hal ini serupa dengan penelitian Dewi et al. (2023) bahwa FOMO berpengaruh terhadap keinginan berinvestasi.

Literasi keuangan menjadi aspek penting yang berdampak pada ketertarikan seseorang untuk menyimpan dana dalam instrumen investasi, khususnya kalangan mahasiswa. Literasi keuangan disini merujuk pada pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai lembaga keuangan, termasuk jenis produk yang ditawarkan serta potensi keuangan dan risiko yang dapat timbul dari produk tersebut (Faidah, 2019). Seseorang yang lebih paham tentang konsep dasar keuangan, keuntungan investasi, dan risiko yang terjadi biasanya lebih tertarik untuk mulai berinvestasi (Hasanah et al., 2022).

Mahasiswa dikategorikan sebagai calon investor yang kondisi keuangannya masih terbatas, karena pada umumnya mereka belum memiliki sumber penghasilan sendiri. Modal awal investasi merupakan salah satu faktor utama yang dipertimbangkan oleh calon investor pemula, khususnya mahasiswa. Mahasiswa umumnya menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk berinvestasi apabila dana awal yang diperlukan relatif kecil. Dengan semakin rendahnya modal minimal yang ditetapkan, peluang meningkatnya minat investasi juga semakin besar (Oktaviani & Trihastuti, 2025).

Meskipun ketiga faktor tersebut sering dikaitkan dengan minat investasi, tinjauan literatur terdahulu mengungkapkan adanya ketidakselarasan dalam temuan penelitian. Ketidakkonsistenan tersebut mengindikasikan adanya *research gap* yang masih perlu ditelaah lebih lanjut. Penelitian (N. Dewi et al., 2023) menemukan bahwa FOMO berpengaruh terhadap minat investasi. Namun, Cindiyasari dan Jannah (2025) menemukan bahwa FOMO tidak memiliki implikasi signifikan terhadap kecenderungan investasi di pasar modal. Hal serupa juga terjadi pada variabel literasi keuangan. Parulian dan Aminnudin (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kecenderungan mahasiswa untuk berinvestasi. Sebaliknya, Lestiana (2023) menemukan bahwa literasi keuangan tidak menunjukan pengaruh nyata terhadap minat dalam berinvestasi di pasar modal. Selain itu, N. P. E. Dewi & Sinarwati (2024) menyatakan, modal minimal memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan antusiasme mahasiswa untuk berinvestasi. Namun, Dewati dan Marfuah (2021) menemukan bahwa modal minimal bukan merupakan faktor pemicu minat investasi. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh variasi karakteristik responden, tingkat pemahaman keuangan yang dimiliki, serta perbedaan konteks dan kondisi lingkungan penelitian. Selain itu, perbedaan dalam metode pengukuran maupun instrumen penelitian yang digunakan juga berpotensi memengaruhi hasil yang diperoleh. Dengan demikian, pengaruh FOMO, literasi keuangan dan modal minimal terhadap minat investasi mahasiswa belum dapat digeneralisasi secara universal dan masih memerlukan kajian

empiris lebih lanjut.

Berdasarkan adanya celah tersebut, penelitian ini mengembangkan penelitian N. P. E. Dewi & Sinarwati (2024) yang sebelumnya hanya menekankan faktor-faktor rasional seperti literasi keuangan, efikasi keuangan, modal minimal, dan kemajuan teknologi. Penelitian ini menghadirkan perbedaan penting dengan menambahkan variabel FOMO sebagai faktor psikologis yang mencerminkan pengaruh tren investasi di kalangan mahasiswa seiring dengan meningkatnya popularitas investasi digital dimedia sosial. Penambahan variabel FOMO melihat bagaimana tekanan sosial dan ketakutan tertinggal tren berpotensi membentuk ketertarikan mahasiswa terhadap investasi di pasar modal (Saputra & Wardani, 2025). FOMO penting untuk diteliti karena dapat menjadi pemicu munculnya minat investasi, terutama ketika mahasiswa terdorong untuk mengikuti aktivitas investasi yang sedang populer di lingkungannya (Rachmansyah & Kosasih, 2025).

Yogyakarta merupakan Kota yang dikenal sebagai Kota pelajar dengan didukung oleh keberadaan berbagai universitas ternama, sehingga memiliki populasi mahasiswa yang cukup besar. Fenomena pertumbuhan investor pasar modal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus menunjukkan grafik yang positif. Merujuk pada data Kantor Perwakilan BEI Yogyakarta, jumlah investor di wilayah tersebut telah mencapai 282.074 orang per September 2025, dengan sekitar 30% di antaranya berasal dari kalangan pelajar, termasuk mahasiswa (Hamied, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Yogyakarta memiliki potensi ketertarikan berinvestasi dipasar modal sehingga dapat dipilih sebagai subjek studi, terutama dalam mengidentifikasi determinan yang memengaruhi minat mereka berinvestasi di pasar modal. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai determinan minat investasi mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Kota pelajar dengan peningkatan investor muda. Dengan mengintegrasikan variabel FOMO bersama faktor rasional dalam konteks era digital, penelitian ini memperluas analisis minat investasi sehingga menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan intensi investasi mahasiswa di pasar modal.

LANDASAN TEORI

Minat Investasi

Minat investasi dapat dipahami sebagai dorongan individu dalam melakukan aktivitas investasi karena adanya rasa tertarik, kebutuhan, maupun tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam konteks investasi, niat seseorang untuk mulai berinvestasi dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang investasi, dorongan atau tekanan sosial dari lingkungan, serta sejauh mana merasa mampu dan memiliki kendali untuk melakukan aktivitas tersebut (Amrul & Wardah, 2020). Oleh karena itu, semakin positif persepsi individu terhadap investasi, semakin kuat dukungan sosial yang ia terima, dan semakin besar keyakinan diri terhadap kemampuannya, hal ini meningkatkan intensitas intensi investasi secara signifikan (Dewati & Marfuah, 2021).

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) menegaskan bahwa perilaku ditentukan oleh niat. Niat ini mencerminkan seberapa kuat keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dengan adanya dorongan niat yang mendalam, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut merealisasikan tindakan yang direncanakan. Niat terdiri dari tiga komponen, diketahui sebagai sikap perilaku, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku terhadap kemudahan atau hambatan dalam melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2020). Untuk dapat berinvestasi, individu perlu memiliki minat yang kuat disertai keyakinan terhadap keputusan yang diambil (Dili &

Rahmadhani, 2025). Jadi dapat disimpulkan bahwa, jika seseorang memiliki niat yang kuat untuk berinvestasi (didukung oleh tiga faktor di atas), maka akan lebih cenderung bertindak untuk melaksanakan niat investasi tersebut (Dewati & Marfuah, 2021).

Fear of Missing Out

FOMO didefinisikan sebagai cara komunikasi intrapersonal yang ditunjukkan dengan munculnya perasaan khawatir, cemas, bahkan takut ketika merasa ketinggalan dari informasi atau tren yang sedang populer, terutama dimedia sosial. FOMO dapat dijelaskan sebagai fenomena psikologis yang timbul dari adanya semangat ingin tahu yang besar serta keinginan terus-menerus agar tidak tertinggal dari berbagai perkembangan yang terjadi dilingkungan sekitar (N. Dewi et al., 2023)

Dalam konteks pasar modal, FOMO dapat mempengaruhi individu dalam mengambil minat seseorang untuk berinvestasi, misalnya individu menjadi lebih tertarik untuk mempelajari investasi karena melihat tren investasi yang sedang populer, meskipun belum melakukan analisis atau pertimbangan mendalam (N. Dewi et al., 2023). Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) FOMO mampu meningkatkan tekanan sosial internal, mendorong Norma Subjektif terhadap perilaku investasi karena takut dinilai ketinggalan dengan ikut berpartisipasi.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dimiliki individu (Rachman & Purwaningrum, 2025). Komponen tersebut membentuk sikap dan perilaku yang mampu menjamin ketepatan keputusan dan manajemen keuangan, yang ditujukan untuk mencapai kemandirian serta kemapamanan finansial. Literasi keuangan membantu dalam memahami konsep dasar keuangan, termasuk manfaat dan risikonya. Pemahaman yang baik mengenai keuangan sangat diperlukan agar dapat terhindar dari kesalahan dalam pengambilan keputusan (Khasanah & Susilowati, 2026). Literasi keuangan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) berkontribusi terhadap pembentukan *sikap*, sebab pengetahuan keuangan yang baik membantu individu menilai risiko, potensi keuntungan, dan kesesuaian instrumen investasi sebelum membuat keputusan (Dili & Rahmadhani, 2025). Dengan demikian, literasi keuangan mampu mendorong keputusan keuangan yang lebih bijak, termasuk dalam menumbuhkan minat investasi (Hasanah et al., 2022).

Modal Minimal

Modal merupakan representasi dari dana atau kekayaan yang dimiliki, untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi atau investasi guna meraih imbal hasil (return) diperiode yang akan datang. Jumlah modal awal yang dibutuhkan bahkan sering dipertimbangkan sebagai penentu utama oleh para calon investor, terutama kalangan mahasiswa yang masih memiliki keterbatasan dana. Sebagai salah satu faktor penting, modal minimal memiliki peran besar dalam mendorong keputusan investasi. Modal yang relatif rendah mulai dari 100.000 yang ditetapkan Bursa Efek Indonesia, memberikan ketertarikan awal bagi mahasiswa untuk melakukan investasi karena adanya kemudahan yang sesuai dengan kondisi mahasiswa (Dewati & Marfuah, 2021).

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) modal minimal berkaitan dengan *persepsi kontrol perilaku*, yaitu persepsi individu mengenai kemampuan dan kemudahan dalam melakukan suatu perilaku (Dewati & Marfuah, 2021). Dalam konteks investasi, modal minimal merupakan salah satu sumber daya finansial yang memengaruhi sejauh mana mahasiswa merasa mampu untuk memulai investasi. Semakin rendah modal minimal yang diisyaratkan, semakin

kecil hambatan finansial yang dirasakan, sehingga persepsi mahasiswa terhadap kemudahan berinvestasi menjadi lebih positif (Cindi yasari & Jannah, 2025).

Pengaruh *Fear of Missing Out* Terhadap Minat Investasi

FOMO terjadi ketika individu mengalami dorongan impulsif untuk meniru aktivitas yang dilakukan oleh orang lain agar tidak tertinggal. Kondisi ini berkaitan dengan dorongan psikologis untuk memperoleh pengakuan sosial dan menghindari perasaan tertinggal dari lingkungan sekitarnya. Individu dengan tingkat FOMO yang tinggi cenderung lebih peka terhadap aktivitas orang lain dan lebih mudah terpengaruh oleh apa yang dianggap populer atau banyak dilakukan oleh sekitarnya (Wicaksono & Hendriyani, 2025). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, tekanan sosial dan paparan media sosial membuat individu merasa perlu mengikuti tren investasi agar tidak tertinggal. Saat mahasiswa melihat orang lain aktif berinvestasi, muncul dorongan sosial yang memperkuat niat untuk ikut berinvestasi (N. Dewi et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan adanya korelasi positif antara kedua faktor tersebut N. Dewi et al (2023), Cindi yasari dan Jannah (2025), dan Wicaksono dan Hendriyani (2025) FOMO dapat mendorong seseorang untuk memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap aktivitas investasi karena dorongan emosional agar mengikuti akselerasi tren yang sedang populer di kalangan banyak orang (Rachman & Purwaningrum, 2025). Dewi et al. (2023), Cindi yasari dan Jannah (2025), dan Wicaksono dan Hendriyani (2025) menemukan bahwa FOMO mempengaruhi minat investasi. Hal ini menyatakan bahwa, semakin meningkat rasa FOMO seseorang, maka akan turut meningkatkan minat orang tersebut untuk memulai investasi. Maka, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H₁: FOMO berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa pada instrumen pasar modal

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi

Literasi keuangan tidak hanya sebatas pemahaman investasi, melainkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Literasi keuangan menjadi kebutuhan yang diperlukan dalam pengelolaan keuangan secara efektif untuk melakukan investasi apabila ingin mencapai perolehan hasil investasi yang optimal (Hasanah et al., 2022). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, literasi keuangan berperan penting dalam membentuk minat investasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang memadai lebih berpotensi menunjukkan perilaku pengambilan keputusan yang lebih bijak, termasuk kemampuan dalam menentukan waktu yang tepat untuk memulai investasi (N. P. E. Dewi & Sinarwati, 2024).

Hasil penelitian Agata dan Nurazi (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi pada Generasi Z. Temuan tersebut juga sejalan dengan Faidah (2019), Dewi et al. (2024), dan N. P. E. Dewi & Sinarwati (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi. Ketika tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang lebih baik tentang keuangan dan investasi, semakin besar keinginan mereka untuk mulai berinvestasi. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H₂: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa pada instrumen pasar modal

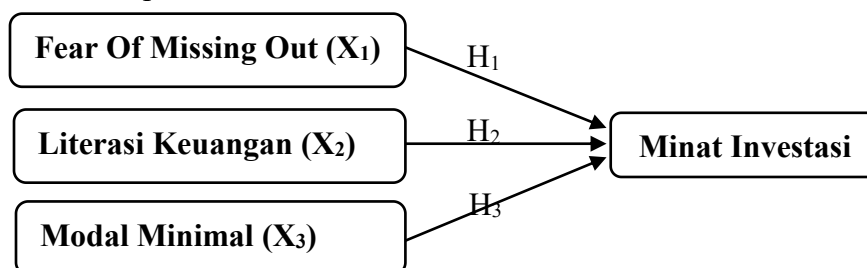
Pengaruh Modal Minimal Terhadap Minat Investasi

Di kalangan mahasiswa, minat berinvestasi dipengaruhi oleh persepsi terhadap besarnya modal awal yang harus dikeluarkan (Cindiyasari & Jannah, 2025). Ketika mahasiswa memandang modal minimal sebagai sesuatu yang terjangkau dan tidak memberatkan kondisi keuangan mereka, hambatan untuk memulai investasi menjadi lebih kecil. Dalam *Theory of Planned Behavior* persepsi tersebut turut menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri, sehingga mahasiswa merasa lebih yakin untuk berinvestasi tanpa kekhawatiran akan risiko kerugian yang besar (Oktaviani & Trihastuti, 2025).

Fitriasuri dan Simanjuntak (2022) dan Oktaviani dan Trihastuti (2025) menemukan bahwa modal minimal berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi dipasar modal. Namun, hasil penelitian Dewati dan Marfuah (2021) menunjukkan bahwa modal minimal tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa. Semakin mahasiswa memandang modal minimal sebagai sesuatu yang terjangkau dan sesuai dengan kemampuan finansialnya, maka semakin besar pula minat mereka untuk memulai investasi (Oktaviani & Trihastuti, 2025). Persepsi bahwa modal awal tidak memberatkan akan mengurangi hambatan psikologis dan meningkatkan keyakinan mahasiswa untuk berpartisipasi di pasar modal (Cindiyasari & Jannah, 2025). Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H₃: Modal minimal berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa pada instrumen pasar modal

Model penelitian ditampilkan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui distribusi kuesioner berbasis digital. Instrumen penelitian disebarkan kepada responden menggunakan platform *Google Form*. Tahapan analisis data dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen, diikuti oleh serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas. Untuk menguji hubungan antar variabel, digunakan analisis regresi linear berganda dan statistik deskriptif, di mana pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji F, Uji t, dan evaluasi koefisien determinasi (R^2).

Dalam penelitian ini, populasinya mencakup seluruh mahasiswa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosedur pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* yang artinya sampel dipilih secara spesifik berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan bagi responden dalam studi ini: (1) Tercatat sebagai mahasiswa aktif di Yogyakarta, (2) Mahasiswa yang memiliki minat investasi, dan (3) Mahasiswa yang mengetahui pasar modal, sehingga pengisian kuesioner tidak bias.

Definisi dan indikator untuk setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini ditampilkan secara rinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Definisi dan Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
Minat Investasi	Minat investasi didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk berperilaku secara sadar dalam menempatkan dana pada instrumen investasi setelah mempertimbangkan berbagai faktor investasi	1. Minat karena informasi investasi 2. Minat karena potensi keuntungan 3. Ketertarikan karena promosi 4. Tertarik mencari informasi investasi 5. Anggapan bahwa saham relevan bagi mahasiswa	Dewati & Marfuah (2021)
<i>Fear of Missing Out</i>	FOMO diartikan sebagai perasaan cemas, khawatir akan tertinggal, dan melewatkan peluang dalam mengikuti tren investasi	1. Pengalaman yang terlewatkan 2. Paksaan 3. Perbandingan dengan teman 4. Kecemasan akan kehilangan peluang	Rachmansyah & Kosasih (2025)
Literasi Keuangan	Literasi keuangan merupakan seseorang yang memiliki kompetensi mengelola dan memahami finansial dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan finansial.	1. Pengetahuan mengelola keuangan 2. Persepsi mengenai keuangan 3. Keterampilan mengatur keuangan 4. Perilaku keuangan individu	Dewi & Sinarwati (2024)
Modal Minimal	Modal minimal adalah dana yang dibutuhkan sehingga dapat menentukan sejauh mana seseorang merasa mampu untuk berinvestasi	1. Penetapan modal 100.000 2. 1 lot 100 lembar saham 3. Kebebasan investor menyesuaikan besaran modal investasi	Dewati & Marfuah (2021)

Sumber: Kompilasi Penulis (2026)

HASIL

Statistik Deskriptif

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Divation
Minat Investasi	92	12,00	25,00	20,7717	2,97278
Fear Of Missing Out	92	5,00	24,00	14,3804	4,10265

Literasi Keuangan	92	15,00	30,00	24,9022	3,22443
Modal Minimal	92	12,00	25,00	19,6413	2,93363
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Data Primer (Diolah 2026)

Pada variabel minat investasi, nilai minimum 12 dan maksimum 25 (mendekati skor teoritis tertinggi 25) menunjukkan tidak terdapat responden dengan tingkat sangat rendah, bahkan sebagian berada pada kategori sangat tinggi, dengan mean 20,77 atau sekitar 4,15 per item yang berarti dominan pada kategori setuju hingga sangat setuju.

Pada variabel FOMO, nilai minimum 5 dan maksimum 24 menunjukkan rentang respons yang luas, namun mean 14,38 atau sekitar 2,87 per item berada pada kategori netral cenderung tidak setuju, sehingga skor yang mendominasi berada pada tingkat sedang ke bawah.

Sementara itu, variabel literasi keuangan memiliki nilai minimum 15 dan maksimum 30 dengan mean 24,90 atau sekitar 4,15 per item yang menunjukkan dominasi pada kategori tinggi (setuju), dan,

Variabel modal minimal memiliki nilai minimum 12 dan maksimum 25 dengan mean 19,64 atau sekitar 3,93 per item yang juga dominan pada kategori setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki minat investasi, literasi keuangan, dan persepsi modal minimal yang tinggi, sedangkan tingkat FOMO relatif lebih rendah dibandingkan variabel lainnya.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan menilai seberapa besar kuesioner dapat dipercaya menjadi indikator yang stabil pada suatu elemen atau faktor yang sedang diteliti. Kriteria keandalan kuesioner terpenuhi apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Sebaliknya, instrumen penelitian dikategorikan tidak reliabel jika hasil perhitungan menunjukkan angka di bawah 0,60 (Dewati & Marfuah, 2021).

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	Sig	Pearson Correlation	Alpha Cronbach's	Keterangan
Minat Investasi	Y1	0,000	0,835	0,850	Valid
	Y2	0,000	0,768		Valid
	Y3	0,000	0,833		Valid
	Y4	0,000	0,746		Valid
	Y5	0,000	0,773		Valid
<i>Fear Of Missing Out</i>	X1.1	0,000	0,800	0,838	Valid
	X1.2	0,000	0,864		Valid
	X1.3	0,000	0,706		Valid
	X1.4	0,000	0,715		Valid
	X1.5	0,000	0,803		Valid
Literasi Keuangan	X2.1	0,000	0,740	0,857	Valid
	X2.2	0,000	0,725		Valid
	X2.3	0,000	0,753		Valid
	X2.4	0,000	0,697		Valid
	X2.5	0,000	0,827		Valid
	X2.6	0,000	0,860		Valid
Modal Minimal	X3.1	0,000	0,701		Valid
	X3.2	0,000	0,723		Valid

X3.3	0,000	0,780	0,821	Valid	Reliabel
X3.4	0,000	0,822		Valid	
X3.5	0,000	0,802		Valid	

Sumber: Data Primer (Diolah 2026)

Berdasarkan hasil dari uji validitas dan reliabilitas pada Tabel 3 secara keseluruhan item pernyataan pada uji validitas setiap variabel memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel, dan pada uji reliabilitas memiliki Cronbach's Alpha di atas 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian ini valid dan reliabel digunakan dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

Keterangan	Residual	Alpha 0,05
N	92	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,065	

Sumber: Data Primer (Diolah 2026)

Hasil uji normalitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,065 dengan tingkat signifikansi 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 92. Karena nilai signifikansi $0,065 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
FOMO	0,886	1,038	Tidak terjadi Multikolinearitas
Literasi Keuangan	0,686	1,458	Tidak terjadi Multikolinearitas
Modal Minimal	0,684	1,462	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Primer (Diolah 2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5 seluruh variabel memiliki nilai Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
FOMO	0,400	0,05	Tidak terjadi Heterokedastisitas
Literasi Keuangan	0,685	0,05	Tidak terjadi Heterokedastisitas
Modal Minimal	0,141	0,05	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Data Primer (Diolah 2026)

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, yaitu FOMO sebesar 0,400, literasi keuangan sebesar 0,685, dan modal minimal sebesar 0,141. Karena seluruh nilai Sig $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model memenuhi asumsi klasik.

Uji F

Hasil uji F menunjukkan bahwa Nilai F hitung sebesar 37,368 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi. Artinya, variabel FOMO, literasi keuangan, dan modal minimal secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa, sehingga model penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan variabel dependen.

Uji Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi linear berganda digunakan dalam rangka menilai sejauh mana beberapa variabel bebas mempengaruhi dan menjelaskan variabel terikat (dependen).

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	3,045	1,795		1,697	0,93
FOMO	-0,007	0,052	0,010	-0,144	0,886
Literasi Keuangan	0,306	0,079	0,332	3,886	0,000
Modal Minimal	0,520	0,087	0,513	6,006	0,000

Sumber: Data Primer (Diolah 2026)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 3,045 + X_1 + 0,306X_2 + 0,520X_3 + e$$

Persamaan regresi hasil dari Tabel 7 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai minat investasi sebesar 3,045.

Koefisien $-0,007$ pada FOMO berarti setiap peningkatan satu satuan FOMO akan menurunkan minat investasi sebesar 0,007 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, sehingga tidak memiliki pengaruh.

Koefisien 0,306 pada literasi keuangan menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan literasi keuangan akan meningkatkan minat investasi sebesar 0,306 satuan.

Sementara itu, koefisien 0,520 pada modal minimal berarti setiap kenaikan satu satuan persepsi terhadap modal minimal akan meningkatkan minat investasi sebesar 0,520 satuan.

Adapun e merupakan error term yang menunjukkan adanya faktor lain di luar model yang turut memengaruhi minat investasi.

Uji Parsial (t)

Secara singkat, hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 7, variabel FOMO memiliki koefisien $-0,007$ dengan nilai $t -0,144$ dan signifikansi 0,886 ($>0,05$), sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap minat investasi. Literasi keuangan memiliki koefisien 0,306 dengan $t 3,886$ dan signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga berpengaruh positif. Sementara itu, modal minimal memiliki koefisien 0,520 dengan $t 6,006$ dan signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga berpengaruh positif.

Uji Determinan Koefisien R^2

Tabel 8. Uji Determinan Koefisien R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,748	0,560	0,545	2,00473

Sumber: Data Primer (Diolah 2026)

Hasil uji determinan koefisien R^2 pada Tabel 8 yaitu nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,545 menunjukkan kemampuan model menjelaskan variabel dependen setelah disesuaikan adalah sebesar 54,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 54,5% variasi minat investasi dapat dijelaskan oleh variabel FOMO, literasi keuangan, dan modal minimal dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 45,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Fear of Missing Out* terhadap Minat Investasi

Hasil temuan uji hipotesis pada Tabel 7 FOMO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat investasi. Berdasarkan hasil tersebut, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa FOMO berpengaruh terhadap minat investasi tidak terdukung (ditolak) dalam penelitian ini. Secara deskriptif, pada Tabel 2 rata-rata FOMO sebesar 14,38 berada pada kategori sedang kebawah, yang menunjukkan bahwa tingkat FOMO responden tidak terlalu dominan dan cukup bervariasi. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa FOMO tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi minat investasi. Hal ini berarti dorongan emosional berupa rasa takut tertinggal tren tidak cukup kuat untuk membentuk niat atau ketertarikan mahasiswa dalam berinvestasi (Cindiyasari & Jannah, 2025).

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, FOMO yang berkaitan dengan norma subjektif ternyata tidak mampu membentuk minat investasi secara signifikan. Hal ini dapat terjadi karena minat investasi tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan sosial, tetapi juga oleh evaluasi rasional individu terhadap manfaat, risiko, serta kemampuan diri dalam berinvestasi (Agata & Nurazi, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa mungkin mengalami dorongan psikologis akibat tren atau pengaruh sosial, keputusan untuk berinvestasi tidak semata-mata didasarkan pada rasa takut tertinggal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cindiyasari dan Jannah (2025) yang menemukan bahwa FOMO tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa, karena kemungkinan besar mahasiswa lebih mempertimbangkan faktor rasional seperti pengetahuan, dan literasi keuangan sebagai pertimbangan untuk berinvestasi. Dengan demikian, FOMO bukanlah faktor utama yang memengaruhi minat investasi mahasiswa dalam penelitian ini.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi

Hasil temuan uji hipotesis pada Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien 0,306 dengan t 3,886 dan signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi. Artinya, semakin tinggi pemahaman mahasiswa mengenai konsep keuangan, risiko, dan pengelolaan investasi, maka semakin tinggi pula minat mereka untuk berinvestasi. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai pengelolaan keuangan, pengetahuan tentang investasi, risiko, serta return menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat berinvestasi.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, literasi keuangan berkaitan erat dengan pembentukan sikap terhadap investasi. Semakin baik pemahaman mahasiswa mengenai konsep dasar investasi, potensi keuntungan, serta risiko yang mungkin timbul, maka semakin positif penilaian mereka terhadap aktivitas investasi (Agata & Nurazi, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Faidah, (2019), Khasanah & Susilowati (2026), Agata dan Nurazi (2024), Dewi et al. (2023) dan N. P. E. Dewi & Sinarwati (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan mampu mendorong minat investasi mahasiswa. Karena mahasiswa yang memiliki

tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan investasi secara rasional dan terencana. Dengan pengetahuan yang memadai, mahasiswa dapat memahami manfaat investasi, mempertimbangkan risiko, serta menyusun strategi keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, literasi keuangan terbukti menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan minat investasi mahasiswa dalam penelitian ini.

Pengaruh Modal Minimal terhadap Minat Investasi

Hasil temuan uji hipotesis pada Tabel 7 diperoleh nilai koefisien 0,520 dengan t 6,006 dan signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang membuktikan bahwa modal minimal berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai keterjangkauan modal awal menjadi faktor penting dalam mendorong minat berinvestasi.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, modal minimal yang berkaitan dengan *perceived behavioral control* juga mampu membentuk minat investasi secara signifikan. Ketika mahasiswa memandang bahwa modal awal investasi terjangkau dan sesuai dengan kemampuan finansialnya, mereka merasa memiliki kontrol dan kemudahan untuk memulai investasi (Oktaviani & Trihastuti, 2025). Persepsi kemampuan tersebut memperkuat niat atau minat untuk berinvestasi, karena hambatan finansial dirasakan semakin kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriastuti dan Simanjuntak (2022) dan Oktaviani dan Trihastuti (2025) yang menemukan bahwa semakin mahasiswa merasa modal awal investasi tidak memberatkan kondisi keuangan mereka, maka semakin besar pula keinginan untuk memulai investasi. Ketersediaan modal minimal yang rendah mampu mengurangi hambatan finansial dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, modal minimal terbukti berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat investasi mahasiswa tidak dipengaruhi oleh FOMO, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor rasional. Literasi keuangan dan modal minimal terbukti berpengaruh positif terhadap minat investasi. Artinya, semakin baik pemahaman mahasiswa mengenai keuangan dan semakin terjangkau modal awal investasi, maka semakin tinggi minat mereka untuk berinvestasi. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel serta menambahkan variabel lain yang relevan agar dapat menjelaskan minat investasi secara lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Agata, T. F., & Nurazi, R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Modal Minimal Terhadap Minat Investasi Generasi Z Indonesia Di Pasar Modal. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1797–1813. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4243>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Amrul, R., & Wardah, S. (2020). Pengaruh Modal Minimal, Pengetahuan Investasi, dan Motivasi Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, VII(1), 55–68. <https://doi.org/10.29040/ijebbar.v4i03.1248>
- Cindiyasari, S. A., & Jannah, A. M. (2025). Pengaruh Fear of Missing Out (FoMO), Kemajuan

- Teknologi , Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Dalam Berinvestasi Di Pasar. *Jurnal Tekhnobiz*, 8(1), 112–118. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v4i03.1248>
- Dewati, A. A., & Marfuah. (2021). Determinan Minat Mahasiswa Berinvestasi. *Akurasi*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.71>
- Dewi, N. P. E., & Sinarwati, N. K. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, Modal Minimal, Dan Kemajuan Teknologi Terhadap Minat Investasi Reksa Dana Pada Generasi Z Di Kota Denpasar. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 7(2), 33–48. <https://doi.org/10.23887/jap.v15i03.52857>
- Dewi, N., Saputri, M., Raneo, A. P., & Muthia, F. (2023). The FoMO Phenomenon : Impact on Investment Intentions in Millennial Generation with Financial Literacy as Moderation. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7, 2590–2597. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1619>
- Dili, A. J., & Rahmadhani, S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan , Perilaku Keuangan , Efikasi Diri , dan Gender terhadap Minat Berinvestasi Gen Z. *Akua: Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(4), 634–644. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5131>
- Faidah, F. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(3), 251–263. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i3.3484>
- Fitriasuri, & Simanjuntak, R. M. A. (2022). Pengaruh pengetahuan investasi, manfaat motivasi, dan modal minimal investasi terhadap keputusan investasi di Pasar Modal. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 3333–3343. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.11186>
- Hamied, R. A. (2025). *Mahasiswa Gen Z Kuasai 30% Investor Pasar Modal di DIY*. Harianjogja.Com. Retrieved January 26, 2026. <https://ekbis.harianjogja.com/read/2025/11/29/502/1237348/mahasiswa-gen-z-kuasai-30-persen-investor-pasar-modal-di-diy>
- Hasanah, F., Wahyuningtyas, E. T., & Susesti, D. A. (2022). Dampak motivasi investasi, persepsi resiko, literasi dan efikasi keuangan terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal. *AKUNESA*, 10(02), 1–10. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n2.p57-66>
- Herdjiono, I., & Jumiati, J. (2022). Factors That Influence the Interest in Becoming an Investor in the Capital Market. *Jurnal Economia*, 18(2), 159–171. <https://doi.org/10.21831/economia.v18i2.48184>
- Khasanah, U., & Susilowati, H. (2026). *Literasi Keuangan , Pengalaman Investasi , Dan Kepercayaan Dalam*. 5(3), 3640–3649. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v5i3.16100>
- KSEI. (2025). *Statistik Pasar Modal Indonesia Pertumbuhan Investor*. 1–16.
- Lestiana. (2023). Pengaruh pengetahuan investasi, kebijakan modal minimum, literasi keuangan dan social media influencer terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal. *NCAF*, 5, 136–149. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art16>
- Oktaviani, N., & Trihastuti, A. (2025). Pengaruh pengetahuan investasi, modal minimal dan lingkungan sosial terhadap minat investasi mahasiswa pada pasar modal 1,2. *Jurnal Akuntansi & Perbankan*, 06. <https://doi.org/10.56486/remittance.vol6no1.728>
- Parulian, P., & Aminnudin, M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Minimal Terhadap Minat Investasi pada Mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 22(02), 131. <https://doi.org/10.33370/jpw.v22i02.417>
- Puspadini, M. (2024). *BEI Sebut Investpr RI Dua Kali Lipat dari Singapura, Tapi*. CNBC Indonesia. Retrieved January 26, 2026. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240125184110-17-509070/bei-sebut-investor-ri-dua-kali-lipat-dari-singapura-tapi>

-
- Rachman, S. F., & Purwaningrum, E. (2025). FOMO dan Keputusan Investasi Saham IPO: Peran Literasi Keuangan dalam mengontrol Keputusan Implusif. *JIMEA*, 1–16. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i3.6168>
- Rachmansyah, F., & Kosasih. (2025). Pengaruh Social Media Influencer dan Fear of missing out (FOMO) terhadap Minat Investasi Cryptocurrency di Kalangan Gen Z : Studi Kasus Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. *JEMSI*, 11(4), 2592–2602. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4438>
- Saputra, & Wardani. (2025). *Pengaruh Motivasi Investasi , Social Media Influencer Tiktok dan FOMO Sebagai Variabel Mediasi Terhadap Minat Membeli Produk Saham di Pasar Modal Pada Mahasiswa FKIP UNS*. 13(3), 285–293. <https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p285-293>
- Wicaksono, D., & Hendriyani, R. M. (2025). Pengaruh Fear of Missing Out (FoMO) dan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi: Studi Kasus Generasi Muda di Kota Karawang. *Al-Kharaj*, 7, 3217–3232. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i9.8516>